

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 19 Issue 1 June 2022

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

TAWAKKAL DAN IMPLIKASI SPIRITUAL DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID-19 (PENDEKATAN LINGUISTIK)

Haeriyah¹ Ahmad Mujahid²

¹ Hasanuddin University. e-mail: haeriyah@unhas.ac.id

² Alauddin State Islamic Universty, Indonesia. E-mail: ahmujahid69@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji wawasan Al-Qur'an tentang kata tawakkal dan implikasinya sebagai kekuatan spiritual dalam menyikapi pandemi Covid-19 dengan menggunakan pendekatan linguistik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keanekaragaman dan kekeliruan masyarakat dalam memaknai kata tawakkal serta keanekaragaman respon masyarakat dalam menyikapi berbagai problematika kehidupan sebagai dampak yang ditimbulkan oleh covid-19. Jenis penelitian ini library research. Untuk menelusuri kata tawakkal maka digunakan pendekatan linguistik. Dari hasil penelitian terhadap kata tawakkal dalam al-Quran dengan pendekatan linguistik ditemukan bahwa tawakkal adalah menyandarkan urusan-urusan kepada Allah. Dengan perkataan lain, kita menjadikan Allah sebagai sandaran, penolong, pelindung dalam mengurus urusan kita hadapi. Tentu dengan sebuah keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah mampu menolong, membantu dan melindungi kita dalam menyelesaikan urusan yang kita hadapi. Adapun implikasi tawakkal dalam menghadapi situasi dan kondisi di tengah pandemi covid-19 yang begitu mengkhawatirkan manusia, maka sepatutnya manusia bertawakal kepada Allah Swt. Tawakkal kepada Allah merupakan kekuatan utama dalam menyelesaikan segala bentuk problem yang sekaligus menjadi ujian kehidupan. Manusia tidak bisa menyelesaikan problematika kehidupannya secara mandiri, oleh karena itu dia membutuhkan sandaran dari Yang Maha Kuat yakni Allah Swt. Pada sisi yang sama manusia tetap dituntut untuk berikhtiar dalam menekan laju penyebaran dan penularan virus. Hadirnya tawakkal dalam diri, akan menepis rasa kecemasan dan ketakutan sehingga senantiasa akan melahirkan sikap ketenangan dan optimis dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan sebagai dampak pandemi covid-19.

Kata Kunci: Tawakkal; Linguistik; Spiritual.

1. Pendahuluan

Salah satu problem yang ditimbulkan oleh pandemi Covid 19 terkait dengan religius-spiritual dan atau sosial keagamaan adalah persoalan penutupan masjid dan shalat jamaah di masjid dengan berjarak. Asumsi penularan Covid 19 yang sangat cepat lewat aerosol, airborne, droplet, maka diperintahkan memperketat protokol kesehatan atau prokes. Bentuk prokes kemudian dikenal dengan 3 M. Pertama, memakai masker; kedua, menjaga jarak; dan ketiga adalah mencuci tangan. Anjuran prokes ini, kemudian diikuti dengan turunnya aturan PPKM yang ditetapkan pemerintah. Pemerintah lewat aturan prokes dan PPKM, menganjurkan agar masyarakat menjauhi kerumunan termasuk kerumunan di tempat-tempat ibadah, seperti di masjid, gereja dan tempat ibadah lainnya. Ibadah dipindahkan di rumah masing-masing, dilakukan secara pribadi dan bersama keluarga.

Puncak dari kebijakan ini adalah penutupan tempat ibadah termasuk penutupan masjid, khususnya di daerah zona merah. Ulama dan umat Islam merespon penutupan masjid secara berbeda. Sebagian ulama dan umat Islam dapat membenarkan dan menerimanya. Sebagian lainnya menolak dan menentangnya, dengan berbagai dalil dan interpretasi terhadap dalil-dalil yang diperpegangi.

Terlepas dari perbedaan pandangan ulama tersebut, pada kenyataannya, banyak masjid yang ditutup. Sekiranya masjid tetap terbuka dan digunakan shalat berjamaah, maka tata cara shalat berjamaah di dalamnya berbeda dengan tata cara sebelumnya, yakni dengan shaf yang berjarak, tidak berdekatan atau rapat sebagaimana lazimnya, menggunakan masker, dan tata cara prokes lainnya.

Pandemi Covid 19 terus berlanjut hingga bulan Dzulhijjah 1442 H. Pelaksanaan syariat haji di bulan Dzulhijjah 1442 H. pun bermasalah. Banyak umat Islam dari berbagai negara batal melaksanakan haji di Makkah al-Mukarramah, termasuk umat Islam Indonesia. Pemerintah Indonesia membatalkan pemberakatan haji tahun 1442 H bahkan 2 tahun berturut-turut. Terjadilah pro kotra di kalangan masyarakat, sebagian mendukung ketetapan pemerintah, sebagian kecil lainnya, menolak keputusan pemerintah, bahkan keputusan pembatalan berhaji cenderung di seret ke ranah politik atau dipolitisasi. Isu penggunaan dana haji pada pembiayaan pembangunan infra struktur oleh pemerintah ramai dibicarakan di media sosial. Apa pun alasannya, di tahun 1442 H dan 1443 H. tak satu pun umat Islam menunaikan ibadah haji di Makkah al-Mukarramah di era Pandemi Covid 19. Pertanyaannya sekarang adalah patutkah umat Islam kecewa, sedih, marah, menyalahkan dan mengutuk pemerintah karena adanya pembatalan keberangkatan haji? khususnya mereka yang telah mendapatkan giliran berhaji

setelah puluhan atau belasan tahun menjadi daftar tunggu. Bijakkah sikap yang demikian? Dapatkah dibenarkan dari perspektif spiritualitas Islam.

Kurang lebih dua tahun, Pandemi Covid 19 telah menyebar dan menular. Sebagian masyarakat mengalami kesusahan dan kesulitan ekonomi. Banyak pekerja yang dirumahkan, usaha gulung tikar, kredit macet, pusat area bisnis banyak ditutup dan akhirnya bangkrut. Rakyat semakin merintih dalam menapaki lorong kehidupan. Rakyat semakin benar-benar berada dalam kesulitan menuju kesengsaraan hidup, yang akhirnya melahirkan kecemasan dan ketakutan.

Berdasarkan beberapa fenomena yang muncul di masyarakat, maka penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana wawasan al-Qur'an tentang konsep *tawakkal* dengan menggunakan pendekatan linguistik serta bagaimana implikasi makna *tawakkal* sebagai kekuatan spiritual dalam menyikapi pandemi covid-19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan linguistik. Data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, mu'jam, kamus yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji. Selain itu, terdapat pula data-data yang berasal dari pengamatan perilaku sosial masyarakat dari berbagai dokumentasi yang bisa memperkuat data primer. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik. Data yang terhimpun kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian utamanya bagaimana konsep *tawakkal* menjadi solusi dan menjadikan sebagai kekuatan spiritual dalam menyikapi pandemi covid-19 dengan menggunakan pendekatan linguistik.

3. Pembahasan

3.1. Tawakkal dan penggunaannya dalam al-qur'an berdasarkan analisis linguistik

Term *tawakkal* berakar pada huruf و - ك - ل (wau, kaf, lam). Secara etimologis menunjuk makna pokok menyandarkan urusanmu kepada orang lain (Ibnu Zakariyah, VI, 1994: 136). Secara leksikologis, kata yang berakar kepada ketiga huruf tersebut menunjuk beberapa makna, antara lain; tunduk, patuh kepadanya, mewakilkan atau menjadikan wakil, menyerahkan atau mempercayakan dan lain sebagainya (Anis, II, t.th: 1054). Menurut al-Ashfahaniy (t.th: 531-532) kata وکل (*wakala*) menunjuk makna menyerahkan dirimu kepada orang lain dan engkau menjadikannya sebagai wakilmu. Selanjutnya beliau menulis bahwa kata توكل (*tawakkal*) menunjuk dua jenis makna yaitu: pertama, aku menjadi wakil bagi seseorang. Maksudnya adalah saya akan mengurus urusannya. Kedua berkonotasi makna, aku

menyandarkan urusanku kepadanya. Dengan demikian ia menjadi wakilku dalam mengurus urusanku.

Bertolak dari makna kebahasaan di atas, maka dapat dipahami bahwa *tawakkal* berkonotasi makna menyandarkan urusan-urusan kepada selain diri kita sendiri. Dengan perkataan lain, kita menunjuk orang lain sebagai wakil dalam mengurus urusan kita. Tentu dengan sebuah keyakinan dan kepercayaan bahwa orang yang dijadikan wakil tersebut dapat menjalankan atau mampu menyelesaikan urusan yang telah diserahkan kepadanya.

Di dalam al-Quran, kata yang berakar pada huruf و - ك - ل (wau, kaf dan lam) ditemukan penggunaannya kurang lebih 69 kali dalam berbagai bentuk derivasi. Namun demikian, bentuk derivasi kata توكل (tawakkul) sendiri tidak digunakan oleh al-Quran. Di antara bentuk derivasi yang dimaksud yaitu:

Pertama, dalam bentuk kata kerja lampau (فعل الماضي - *fi'il al-mādhī*) 13 kali. Dengan rincian derivasi وکلنا (wakkalnā) dan kata وکل (wukila) masing-masing digunakan sekali. Derivasi توکلت (tawakkaltu) digunakan sebanyak 7 kali, sedangkan derivasi توکلنا (tawakkalnā) ditemukan sebanyak 4 kali.

Kedua, dalam bentuk kata kerja yang menunjuk waktu sekarang dan akan datang (فعل المضارع - *fi'il al-mudhāri'*) ditemukan penggunaannya sebanyak 18 kali. Dengan perincian, bentuk derivasi نتوکل (natawakkal) digunakan sekali; bentuk derivasi يتوکل (yatawakkal) ditemukan sebanyak 12 kali; bentuk derivasi يتوکلون (yatawakkalūn) digunakan sebanyak 5 kali.

Ketiga, dalam bentuk kata kerja perintah (فعل الأمر - *fi'il al-amr*) ditemukan penggunaannya sebanyak 11 kali. Dengan perincian, bentuk derivasi توکل (tawakkal) sebanyak 9 kali dan bentuk derivasi توکلوا (tawakkalū) sebanyak 2 kali.

Keempat, dalam bentuk kata benda ditemukan sebanyak 28 kali. Dengan perincian, bentuk derivasi وکیل (wakiil) ditemukan sebanyak 24 kali dan bentuk derivasi إسم فاعل (isim fail) yakni متوکلون (mutawakkilūn) ditemukan penggunaannya sebanyak 3 kali dan bentuk derivasi متوکلین (mutawakkilīn) digunakan sekali (al-Baqi, t.th: 929-930).

Dari 69 kali penyebutan ayat yang relevan dengan توکل (tawakkal) dengan berbagai bentuk derivasinya, dapat dibagi menjadi dua kelompok ayat berdasarkan turunnya, yakni: *pertama* adalah ditemukan 43 kali ayat *tawakkal* dalam kategori kelompok ayat makkiyah. *Kedua*, 26 ayat kategori madaniyah. Ayat tentang tawakkal yang pertama kali turun dalam kelompok ayat makkiyah adalah QS. Al-Muzammil (73): 9.

Menurut al-Damaqqaniy (1980: 495) dalam *Qamus al-Qur'an au Ishlah al-Wujuh wa al-Nadhair fi al-Qur'an al-Karim*, penggunaan kata yang berakar pada huruf و - ك - ل (wau, kaf

dan lam) sebanyak 69 kali menunjuk paling tidak, 4 konotasi makna, yaitu; **pertama**, bermakna المانع (al-maani') yang berarti penjaga, seperti ditemukan penggunaannya dalam QS. An-Nisa' (4): 109 dan QS. Al-Isra (17): 65. **Kedua**, berkonotasi makna الرب (al-Rabb) yang berarti pemelihara, seperti ditemukan penggunaannya dalam QS. Al-Muzammil (73): 9. **Ketiga**, berkonotasi makna المسيطر (al-musaithir) yang berarti menjadi sandaran, seperti digunakan dalam QS. Al-An'am (6): 107, dan **keempat** berkonotasi makna الشهيد (al-syahid) berarti saksi, seperti dalam QS. Hud (11): 12.

3.2. TAWAKKAL SEBAGAI BUKTI KEBENARAN IMAN DAN ISLAM

Di antara ayat yang relevan dengan bagian pembahasan ini adalah QS. Yunus (10): 84:

وَقَالَ مُوسَىٰ يُعْذِرُ الْغَافِرِينَ
إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ أَن تُخَلِّصُوا مِنِّي
وَالَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِي وَلَمْ يَلْمُوا سَاءَ مَا يَكْفُرُونَ
بِآيَاتِي لَعَلَّكُمْ أَتَقْوُونَ
فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ

Terjemah:

“Musa berkata, “Wahai kaumku, jika kamu sungguh-sungguh beriman kepada Allah, bertawakkallah hanya kepada-Nya apabila kamu benar-benar orang-orang muslim (yang berserah diri kepada Allah).”

Dan QS. Al-Taubah (9): 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemah:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.”

Kandungan ayat 84 surah Yunus di atas menginformasikan perkataan Musa as. kepada kaumnya, bahwa jika kalian benar-benar beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada Allah. Dengan demikian, kalian telah benar-benar menjadi kelompok sosial muslim. Sedangkan kandungan ayat 51 surah al-Taubah mengemukakan bahwa tidak ada musibah yang terjadi dan menimpa seseorang kecuali telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu orang-orang yang beriman hendaknya bertawakkal kepada Allah.

Berdasarkan kandungan kedua ayat di atas, maka untuk sementara dapat ditegaskan bahwa tawakkal berkonotasi makna berserah diri kepada Allah, yakni mengharapkan pertolongannya merupakan indikator kebenaran islam dan iman seseorang. Dengan perkataan lain, jika seseorang tidak berserah diri, tidak bersandar kepada Allah, tidak menjadikan Allah sebagai penolong dan pelindung dalam segala urusannya, maka sesungguhnya ia belum menjadi muslim sejati dan mukmin yang benar-benar beriman (mukmin haqqan).

Klausa kunci pembahasan dari kedua ayat di atas adalah *إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ* pada surah Yunus ayat 84 dan klausa *وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ* pada surah at-Taubah ayat 51. Menurut al-Maraghiy, IV (1985: 145), klausa “in kumtum amantum bi Allah fa alaihi tawakkaluu in kuntum muslimiin,” merupakan perkataan Musa as. kepada kaumnya yang beriman, di mana kaumnya mengalami dan merasakan ketakutan dan siksaan dari Firaun. Melihat keadaan kaumnya yang demikian, Musa as. pun mengatakan kepada mereka, bahwa kalau kalian betul-betul beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya keimanan, maka berserah dirilah kepada Allah, berpegang teguhlah kepada janji-janji Allah, taat dan patuhlah kepada Allah, jika kalian betul-betul telah muslim.

Adapun al-Maraghiy, ketika menafsirkan klausa *وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ* pada surah al-Taubah ayat 51 di atas, beliau menulis bahwa Allah adalah Penolong, Pengatur urusan kita. Allah memberikan taufik dan pertolongan-Nya, maka kita wajib kembali kepada Allah, berserah diri dan bersandar kepada-Nya. Jangan pernah berputus asa ketika menghadapi kesusahan dan jangan bersikap sombong ketika memperoleh nikmat. Untuk menguatkan pandangannya, al-Maraghiy mengemukakan QS. Muhammad (47): 10-11.

Selanjutnya al-Maraghiy menjelaskan bahwa di antara kewajiban orang mukmin adalah bertawakkal atau berserah diri hanya kepada Allah semata dan tidak kepada selain-Nya; menegakkan segala kewajiban-kewajiban syariat; mengikuti sunnah-sunnah yang berlaku pada kehidupan makhluk, seperti mempersiapkan segala faktor yang dapat mendatangkan kemenangan, baik dari sudut materi maupun dari sisi spiritual, misalnya mempersiapkan perbekalan dan menjauhi perselisihan dan pertengkaran yang dapat menhadirkan kegagalan dan menghancurkan persatuan serta memecah belah kekuatan. Setelah itu, berserah diri kepada Allah atau bertawakkal terkait dengan hal-hal yang tidak dapat terjangkau oleh kekuatan manusia, namun menjadi faktor penentu keberhasilan.

Konsepsi tawakkal di atas, lanjut al-Maraghiy IV (1985: 135), kontra produktif dengan paham materialisme yang hanya bersandar kepada kekuatan diri dan usahanya. Akibatnya kaum materialisme tidak akan dapat bersabar apabila berhadapan dengan kesulitan dan akan berputus asa apabila mengalami kegagalan. Selain itu, konsepsi tawakkal yang telah dikemukakan di atas, juga bertentangan dengan paham kelompok orang yang tenggelam dalam angan-angan kosong. Di mana mereka hanya menggantungkan diri pada angan-angan yang kosong tanpa dibarengi ikhtiar. Akibatnya mereka akan ingkar kepada janji-janji Allah.

Terkait dengan klausa *إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ* pandangan yang senada juga dikemukakan oleh Zuhaili (2016: 237), bahwa Musa as. berkata kepada kaumnya yang beriman

yang mengalami ketakutan dan siksaan, yakni jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dengan keyakinan seyakini-yakinnya atau dengan keimanan yang sebenar-benarnya iman berdasarkan tanda-tanda dan ayat-ayatNya, maka bertawakkallah kepada Allah dan bersandarlah kepada-Nya, yakinlah dengan-Nya, tenangkan hati kalian akan janji-janji-Nya. Selanjutnya ia menegaskan bahwa bertawakkal adalah kemestian dari pada keimanan. Demikian pula tawakkal menjadi kewajiban bagi keislaman. Jadi orang yang bertawakkal adalah mereka yang menyanggalkan diri kepada Allah dengan penuh keikhlasan karena Allah, sambil beramal usaha sesuai dengan hukum-hukum-Nya. Tawakkal yang benar, lanjut Wahbah adalah dengan berserah diri secara murni kepada Allah tanpa dicampuri dengan selain-Nya.

Az-Zuhaili (V, 2016: 492) ketika menafsirkan klausa kedua yakni *هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ* beliau menulis, orang mukmin hendaknya bertawakkal kepada Allah semata. Cukuplah Allah bagi orang mukmin, Allah sebaik-baik Zat yang menjamin. Demikian kewajiban orang mukmin dan sekaligus haknya untuk tidak bertawakkal kepada selain Allah. Hak lain dari orang mukmin adalah menempuh jalan kemenangan baik yang bersifat material maupun bersifat moril, misalnya mempersiapkan diri dan perbekalan yang semestinya dan menjauhi jalan kegagalan, seperti perceraian-beraian dan perselisihan. Jadi tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan ikhtiar atau usaha.

Asy-Syaukaniy, II (t.th: 466) ketika ia menafsirkan klausa pertama yang terdapat dalam ayat 84 surah Yunus, beliau mengemukakan beberapa pandangan, di antaranya: pertama adalah pandangan yang mengatakan bahwa syarat bertawakkal kepada Allah adalah dengan iman dan islam, yakni berserah diri atas ketetapan qadha dan qadar Allah. Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa penyebutan iman dan islam bukanlah menjadi syarat tawakkal dilihat secara hukum, tetapi berkonotasi makna keterkaitan antara tawakkal dengan iman dan islam, yakni kewajiban iman atau orang beriman adalah tawakkal atau bertawakkal kepada Allah. Adapun term “islam,” berkonotasi makna bentuk dari tawakkal tersebut, yakni berserah diri kepada Allah. Dengan perkataan lain, serahkan dirimu dan segala urusanmu kepada Allah dengan semurni-murninya penyerahan diri. Selanjutnya asy-Syaukani ketika menafsirkan klausa ini yang terdapat dalam ayat 51 surah al-Taubah, ia menulis bahwa di antara hak dari seorang mukmin adalah menjadikan penyerahan dirinya hanya semata-mata kepada Allah Swt. dan tidak kepada selain-Nya.

Sayyid Qutb, VI (2008: 158) ketika membahas klausa *إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ* beliau menegaskan bahwa ketakutan orang-orang yang beriman dari kaum Musa as. kepada siksaan Firaun, hanya dapat ditanggulangi dengan adanya keimanan yang benar dan mantap.

Keimanan dapat menghadirkan ketentraman dan kedamaian hati untuk dapat berdiri kokoh pada kebenaran, sehingga tawakkal kepada Allah merupakan bukti kebenaran dan konsekuensi iman. Karena itu, sangat wajar dan tepat, jika Musa as menyerukan kepada kaum yang beriman bertawakkal kepada Allah Swt. dalam menghadapi segala ketakutan dan kesulitan hidup yang diakibatkan oleh kekejaman Firaun. Selain itu, Tawakkal kepada Allah juga menjadi kekuatan bagi kelompok sosial lemah dalam menghadapi kesewenang-wenangan Firaun sebagai penguasa yang tiran dan diktator. Penyebutan iman dan islam oleh Musa as. dalam konteks klausa di atas dalam kaitannya dengan tawakkal mengisyaratkan makna bahwa tawakkal merupakan tuntutan dan konsekuensi logis dari keimanan dan keislaman.

Adapun ketika Sayyid Qutb (V, 2008 :364-365) menafsirkan klausa *هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ* pada ayat 51 surah al-Taubah tersebut, beliau menulis bahwa seorang muslim harus memiliki keyakinan bahwa apa pun yang menimpa dirinya baik berupa kebaikan/kemudahan hidup maupun keburukan/kesulitan hidup merupakan ketetapan takdir Allah. Seorang muslim yakin dan percaya akan janji Allah bahwa Dirinya akan menjadi Penolong dan Pelindung orang yang mukmin. Oleh karena itu seorang mukmin dalam menjalani dan menghadapi seluruh takdir Allah, senantiasa berpasrah diri kepada Allah. Sayyid Qutub menegaskan bahwa adanya kesulitan dan kesusahan hidup yang dihadapi oleh seorang mukmin sebagai salah satu bentuk takdir Allah kepadanya sekaligus sebagai ujian kehidupan, sesungguhnya merupakan sebuah bentuk persiapan akan hadirnya pertolongan dan perlindungan Allah Swt. Oleh karena itu seorang mukmin tetap senantiasa mempersiapkan diri yakni melakukan amal-amal usaha sesuai dengan kemampuannya dalam menghadapi takdir ketetapan Allah yang diujikan kepadanya, selanjutnya seorang mukmin bertawakkal kepada Allah. Gerakan mempersiapkan dan melakukan amal usaha atau ikhtiar, diperintahkan oleh Allah disamping bertawakkal kepadanya. Bagi orang mukmin yang tidak melakukan persiapan diri dan hanya bertawakkal kepada Allah, tidak dapat dikatakan bertawakkal kepada Allah, karena ia tidak mengikuti perintah-perintah Allah.

Dalam al-Quran, ditemukan banyak ayat yang memerintahkan kepada orang yang beriman agar melakukan gerakan tawakkal kepada Allah, seperti ditemukan dalam QS. Ibrahim/14: 11:

... وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemah:

“...Hanya kepada Allah seharusnya orang-orang yang beriman bertawakkal.”

Kandungan klausa ayat yang senada dan selaras dengan klausa penutup ayat 11 dalam surah ke 14, juga ditemukan dalam ayat dan surah lainnya, yaitu: QS. Ali Imran (3): 123 dan 160; QS. Al-Maidah (5): 11; QS. Al-Mujadilah (58): 10; QS. At-Thagabun (64): 63.

Seorang mukmin yang melakukan gerakan tawakkal kepada Allah sebagai wujud dan bukti nyata dari kebenaran dan konsekuensi keimanan dan keislamannya, maka itu berarti seorang mukmin merasa cukup dengan Allah dan tidak perlu dengan selain Allah. Makna ini diisyaratkan oleh klausa *حَسْبِيَ اللَّهُ* dalam ayat 38 surah az-Zumar:

... قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Terjemah:

“... Katakanlah, “Cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakkal berserah diri.”

Adapun klausa penutup ayat 38 surah ke 39 di atas yakni *عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ* yang berarti ‘hanya kepada-Nya orang-orang bertawakkal berserah diri,’ semakna dengan klausa *وَعَلَى اللَّهِ* *فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ* “*wa ala Allah falyatawakkali al-mukminuun*,” seperti yang terdapat dalam ayat 11 surah Ibrahim di atas. Dikatakan demikian, karena seorang mukmin mesti bertawakkal atau berserah diri kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai Penolong, Pelindung dan Pemberi bantuan kepadanya. Sedangkan *المتوكلون* (al-mutawakkilun) yang berarti orang-orang yang bertawakkal kepada Allah pastilah *المؤمنون* (al-mukminuun) yakni orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar kepada Allah. Kandungan klausa yang senada dengan kandungan klausa penutup ayat 38 surah ke 39, juga ditemukan pada beberapa surah dan ayat lainnya, seperti dalam QS. Ibrahim (14): 12; QS. Yusuf (12): 67 dan lain-lain.

Bertolak dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tawakkal atau berserah diri kepada Allah dalam segala urusan merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah dan atau keislaman atau kepasrahan diri kepada-Nya. Dengan perkataan lain, apabila seseorang telah mengaku beriman dan berislam, maka bukti nyata dari kebenaran keimanan dan keislamannya adalah bertawakkal kepada Allah yakni bersandar kepada Allah, berharap pertolongan, bantuan, perlindungan Allah Swt. Yakni menyerahkan segala urusan kepada Allah semata dengan sebenar-benarnya penyerahan, serta ridha atas ketetapan Allah atas dirinya.

Kesimpulan lain yang tak kalah pentingnya untuk ditegaskan adalah tawakkal merupakan modal kekuatan spiritual-religius dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan dalam hidup dan kehidupan. Seperti kaum Nabi Musa as. diperintahkan bertawakkal kepada Allah ketika mereka menghadapi kesulitan hidup berupa penindasan dan kedhaliman Fir'aun. Dalam konteks kekinian di era abad ke 21 ini, tawakkal kepada Allah sebagai kekuatan

spiritual-religius, juga sangat relevan dan dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup dan kehidupan yang sedang dihadapi manusia di abad ke 21 ini. Misalnya tantangan, kesulitan dan kekhawatiran serta ketakutan yang ditimbulkan oleh Pandemi Covid-19, seperti akan diuraikan kemudian.

3.3. RELASI TAWAKKAL DENGAN IKHTIAR

Di antara ayat yang relevan dengan pembahasan ini adalah QS. Ali Imran (3): 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemah:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Klausa yang relevan dengan pembahasan dari ayat 159 di atas adalah *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ* yang berarti “apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” Ibnu Katsir (1990: 454) ketika menafsirkan klausa tersebut, beliau menulis bahwa apabila engkau (Muhammad Saw.) telah bermusyawarah dengan mereka (kaum muslimin) dalam suatu urusan dan tekadmu telah bulat atas apa yang engkau putuskan dalam musyawarah maka berserah dirilah atau bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertawakal.

Ridha (t.th: 205) menjelaskan bahwa apabila engkau telah bertekad tentang suatu urusan setelah bermusyawarah, maka bertawakallah kepada Allah, percayalah dan berpegang teguhlah pada pertolongan Allah. Sebaliknya jangan mengandalkan keadaan dan kekuatanmu. Berkata Muhammad Abduh bahwa yang dimaksud dengan (العزم) adalah bertekad untuk melakukannya setelah dipikirkan baik-baik, setelah dimusyawarkan dan telah ditetapkan keputusan, semua itu belumlah cukup untuk meraih keberhasilan, kecuali dengan pertolongan dan taufik Allah. Oleh karena itu orang mukmin mesti bertawakal dan bersandar kepada Allah.

Uraian yang lebih luas terkait dengan tafsiran klausa di atas dikemukakan oleh az-Zuhaili. Beliau menulis, bahwa apabila engkau telah mantap tekadmu, maka bertawakallah kepada Allah. Maksudnya adalah apabila kamu telah bermusyawarah terkait dengan suatu masalah, dan telah memiliki kesepakatan yang kokoh untuk melaksanakan sesuatu, maka

bersandar dan berserah dirilah kepada Allah. Dengan begitu Allah akan menolong dan membantumu serta menunjukkan apa yang terbaik. Sungguh Allah mencintai kelompok orang yang bertawakkal. Tawakkal bukan berarti tanpa usaha dan ikhtiar (تواكل), akan tetapi tawakkal adalah sikap bergantung kepada Allah, berserah diri kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan mempercayakan hasil akhirnya kepada Allah setelah didahului dan dibarengi usaha dan ikhtiar maksimal.

Untuk menguatkan pandangannya, az-Zuhailiy, II (2016:478) kemudian mengutip pandangan ar-Razi yang mengatakan bahwa tawakkal adalah melakukan usaha dan ikhtiar lahiriah secara maksimal, namun hati menyerahkannya kepada Allah, bersandarkan dan bergantung kepada Allah. Bukan bersandar pada ikhtiar dan usaha yang dilakukan. Dengan demikian, keliru kebanyakan orang yang menyakini bahwa tawakkal tanpa ikhtiar. Pandangan yang demikian ini hanya dikemukakan oleh mereka yang bodoh.

Bertolak dari beberapa pandangan pakar tafsir di atas khususnya padangan az-Zuhaili, ar-Razi dan Shihab, dapat ditegaskan bahwa tawakkal diikuti oleh usaha dan ikhtiar. Bukan hanya dengan berpangku tangan, tanpa ikhtiar dan usaha. Jika diperpautkan dengan klausa-klausa sebelumnya dalam ayat sama, khususnya klausa *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* (wa syawirhum fi al-amr) yang berarti bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan. Perintah musyawarah di sini mendahului perintah bertawakkal. Perintah musyawarah di sini berkonotasi makna usaha dan atau ikhtiar sebelum bertawakkal. Bahkan menurut penulis, usaha dan ikhtiar dengan tawakkal tidak saling mendahului, akan tetapi keduanya hadir secara bersamaan dan tidak terpisahkan.

Dengan perkataan lain, tawakkal bukan hadir dan dihadirkan setelah melakukan usaha dan ikhtiar, seperti dipahami oleh kebanyakan orang selama ini. Akan tetapi menurut penulis, tawakkal sudah hadir dan dihadirkan sejak berniat dan atau bermaksud dengan tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu. Pemahaman yang demikian ini diisyaratkan oleh frase *faiza azamta*, yang berarti apabila kamu telah memiliki tekad yang kuat untuk melakukan suatu pekerjaan atau program, maka bertawakkallah kepada Allah. Apalagi kalau makna tawakkal berarti mengharapkan pertolongan Allah, taufik dan petunjuk-Nya serta memohon bantuan-Nya. Semua ini yakni pertolongan, taufik, inayah dan petunjuk Allah sudah dibutuhkan sejak memulia suatu urusan. Tegasnya tawakkal kepada Allah telah ada di awal, dipertengahan dan di akhir sebuah urusan.

Terkait dengan relasi ikhtiar dengan tawakkal, ditemukan beberapa keterangan hadis yang menjelaskan hubungan yang kuat keduanya, misalnya sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ أَبِي فُرَةَ السَّدُوسِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ
قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغْقَلُهَا وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أُطْلِمُهَا وَأَتَوَكَّلُ قَالَ اغْقَلُهَا وَتَوَكَّلْ

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Ali telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa'id Al Qattan telah bercerita kepada kami Al Mughirah bin Abu Qurrah As Sadusi berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata; Ada seorang lelaki yang bertanya: Wahai Rasulullah apakah aku harus mengikat untaku kemudian bertawakkal atau aku melepaskannya saja kemudian bertawakkal? beliau menjawab: Ikatlah untamu kemudian bertawakkallah." (Tirmidzi no. 2441)

3.4. TAWAKKAL SEBAGAI KEKUATAN SPIRITUAL DALAM MENGAHADAPI PANDEMI COVID-19

Sebagian manusia ada yang menganggap bahwa tawakkal adalah meninggalkan kerja dengan tubuh, meninggalkan pikiran dengan hati, serta tidak berusaha di dunia kehidupan. Menurut Kasyani (2014: 258) anggapan ini adalah anggapan orang-orang bodoh dan hukumnya haram dalam syariat karena manusia diwajibkan mencari rezeki melalui faktor-faktor penyebab yang telah Allah tunjukkan, seperti bertani, berdagang, memproduksi dan lainnya yang dihalalkan-Nya.

Makna tawakkal yang diperintahkan dalam syariat yang suci adalah hendaknya hati berpegangan kepada Allah dengan segala urusan dan memutuskannya dari selain Allah. Meskipun demikian makna ini tidak bertentangan dengan berusaha melalui faktor-faktor penyebab selama hati tidak mempercayai sepenuhnya faktor-faktor penyebab. Kepercayaan hati kepada Allah memberikan kepada manusia apa yang dicarinya tanpa dugaan darinya, bukanlah faktor-faktor penyebab itu yang memberikannya. Kemudian hendaknya hati juga percaya bahwa Allah memutuskan faktor-faktor penyebab itu dari akibat-akibatnya.

Mempercayakan segala urusan kepada Allah bisa berupa mendapatkan manfaat yang diharapkan, menolak bahaya yang mungkin datang, atau menghilangkan penyakit yang telah terjadi. Semua ini, baik yang sudah pasti, seperti menjulurkan tangan pada makanan untuk menyantapnya, maupun yang masih dugaan, seperti membawa bekal perjalanan, senjata untuk menghadapi musuh, berjaga-jaga dari tidur di tempat pesembunyian binatang buas, tempat banjir, mengikat binatang peliharaan, menutup pintu, menyimpan makanan untuk menghadapi kemungkinan adanya kebutuhan, berobat untuk menghilangkan penyakit, ataupun upaya tindakan preventif terhadap penularan penyakit seperti penegakan protokol kesehatan dan

melakukan vaksin sebagaimana ikhtiar manusia saat ini untuk menekan penyebaran virus covid-19 di tengah pandemi.

Telah dimaklumi bersama bahwa kurang lebih dua tahun terakhir ini, Pandemi Covid 19 telah memporak-porandakan kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya. Covid 19 telah menjadi penyebab kematian manusia di seluruh dunia. Covid 19 telah menciptakan kehancuran ekonomi berbagai negara di belahan dunia. Covid 19 telah mengakibatkan semakin parah kemiskinan dan meningkatkan presentasi jumlah kelompok sosial miskin di dunia, khususnya di negara berkembang. Banyak dari kalangan rakyat bawah yang kehilangan lapangan pekerjaan, sehingga menambah jumlah pengangguran. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana implementasi tawakkal sebagai kekuatan spiritual-religius dalam menghadapi berbagai kekhawatiran, ketakutan dan kesulitan yang diakibatkan oleh Pandemi Covid 19?

Dalam perspektif keagamaan, kita tidak perlu mempertentangkan antara takut kepada Allah dan takut kepada bahaya penyakit, sebagaimana yang sering diperdebatkan dalam kalangan masyarakat. Dalam perspektif al-Quran, kesulitan-kesulitan hidup, berbagai kekhawatiran dan ketakutan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid 19 seperti yang telah dikemukakan di atas, hanya dapat dihadapi dengan kekuatan iman yang sebenar-benarnya iman dan keislaman sejati, yang mewujudkan dalam bentuk tawakkal kepada Allah sebagai kekuatan spiritual-religius. Tawakkal sebagai kekuatan spiritual-religius mesti dibarengi dan diikuti dengan usaha dan ikhtiar manusia yang secara maksimal di dalam menghadapi pandemi Covid 19, misalnya melakukan vaksin dan protokol kesehatan dalam bentuk penggunaan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan.

Kita harus menyadari bahwa sebenarnya virus C-19 ini masih ada di sekitar kita, bahkan beberapa negara masih bergelut menangani pandemi. Beberapa kasus terinfeksi di Indonesia masih dilaporkan. Beberapa negara lain juga masih memperketat bahkan memberlakukan penutupan akses perjalanan dari luar negeri dan ke luar negeri untuk menekan laju penularan virus tersebut, apalagi dengan munculnya varian baru virus corona yang lebih cepat bermutasi.

Menurut penelitian, corona virus ini amat kecil berukuran nano dan tak nampak oleh kasat mata, tetapi dampaknya sangat luar biasa yang telah menghilangkan jutaan nyawa manusia di seluruh dunia. Bukan hanya mengancam jiwa, tetapi telah memporak-porandakan berbagai sisi tatanan kehidupan manusia, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, sosial, budaya bahkan dunia politik.

Setelah berbagai usaha pemerintah dalam mengedukasi warga negara serta melalui beberapa tindakan preventif termasuk pemberian vaksin, Indonesia saat ini tengah memasuki

sebuah era yang disebut dengan era *new normal*, yaitu sebuah era normal baru dimana kehidupan normal seperti biasa akan dimulai kembali ditengah pandemi covid-19, tetapi disertai dengan pola hidup dan protokol kesehatan demi terhindar dari covid-19. Berbagai kebijakan baru telah diterapkan pemerintah, seperti pembelajaran tatap muka terbatas, dibukanya tempat ibadah, mall, hotel, dan fasilitas umum lainnya dengan pembatasan yang ketat, persyaratan penerbangan yang sangat ketat, dan lain-lain. Beberapa beberapa bulan yang lalu kita menerima kenyataan dengan melonjaknya kembali angka penularan yang dikenal istilah *second wave* (ledakan gelombang kedua). Pemerintah kembali melakukan ikhtiar melalui penerapan kebijakan misalnya dengan istilah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan berbagai level tergantung pada indikator laju penularan covid-19.

Upaya menyesuaikan diri dalam suasana dan keadaan pandemi ini seperti beralih dari kebiasaan lama ke rutinitas yang baru, tentu tidaklah gampang. Hal tersebut pastinya membutuhkan tekad kuat untuk terus berusaha dalam melakoni kehidupan masa pandemi. Beberapa kebiasaan yang harus terus diupayakan yaitu bagaimana melaksanakan pola aktivitas yang menaati protokol kesehatan serta patuh teradap himbauan pemerintah sebagai kerangka ikhtiar pencegahan penularan virus. Diantara yang selalu kita dengar dan baca di setiap area adalah rutin mencuci tangan, penggunaan masker, menjaga jarak, mematuhi protokol kesehatan di setiap area publik seperti mall, sekolah, tempat ibadah, dan lain-lain. Dalam situasi saat ini, sebaiknya kita menyadari bahwa aturan protokol kesehatan pada hakikatnya adalah upaya untuk keselamatan bersama, jangan dijadikan asumsi sebagai bentuk penghambat untuk melaksanakan aktivitas termasuk beribadah.

Menyikapi pandemi covid-19, berbagai upaya telah digalakkan pemerintah berupa himbauan kepada masyarakat atau individu untuk mengendalikan penularan virus karena melihat efek yang melumpuhkan pada berbagai sektor kehidupan baik pendidikan, sosial, budaya terlebih lagi sektor ekonomi. Pemerintah telah menempuh berbagai kebijakan untuk menghidupkan kembali sektor tersebut seperti sosialisasi pencegahan yang masif, strategi penanganan pasien dan orang meninggal, bahkan hingga pemberian bantuan sosial terhadap masyarakat serta pembebasan/keringanan biaya sekolah bagi pelajar yang terdampak.

Berdasarkan keterangan dari World Health Organization (WHO) bahwa penularan virus ini bisa meluas lewat udara, permukaan yang terkontaminasi, droplet, dan limbah manusia. Dengan mengenali cara penularannya, sehingga kita dapat berinisiatif dan berusaha untuk mencegah penyebaran virus misalnya rajin mencuci tangan, menata kebersihan area dengan cara penyemprotan disinfektan, memakai masker, mengatur jarak dengan orang lain, menjauhi

kerumunan yang berpotensi penularan, olah raga serta tetap menjaga stamina tubuh. Semua ini adalah bagian dari optimalisasi ikhtiar sebelum kita bertawakkal kepada Allah, dengan berserah diri terhadap segala ketetapan-Nya serta dengan tetap senantiasa melangitkan doa kepada Allah. Kita senantiasa meyakini bahwa dengan tawakkal, Allah akan memberikan ketenangan hidup dan menghindarkan dari rasa kecemasan dan kekhawatiran menghadapi situasi pandemi.

Dengan demikian, dalam kaitan pandemi covid-19 ini kita tidak boleh berserah diri begitu saja tanpa melakukan ikhtiar apapun. Kita harus berikhtiar sekuat tenaga kita semampu kita dan jangan lupa untuk dibarengi dengan doa kepada Allah SWT kita pasrahkan semuanya kepada Allah semata semoga pandemi ini segera berlalu dari sekitar kita dari negara kita umumnya untuk diseluruh dunia.

Rasulullah SAW bersabda, “Jika Allah menimpakan musibah berupa penyakit pada tubuh seorang hamba-Nya, Allah akan memerintahkan kepada malaikat-Nya, catatlah itu sebagai amal salehnya. Jika ia sembuh dari penyakitnya, Allah telah membasuh dan membersihkan tubuhnya. Sedangkan jika dengan sakitnya itu kemudian Allah mencabut nyawanya, berarti Allah telah mengampuni dosa-dosanya dan merahmatinya.” (HR Bukhari).

Implementasi sabar dan tawakkal akan senantiasa menjauhkan kita dari kekhawatiran dan ketakutan ketika melihat dampak pandemi yang sangat mencekam. Pada saat berada dalam situasi dan realitas yang sama sekali di luar jangkauan nalar manusia sedangkan segala bentuk ikhtiar telah kita upayakan maka mari kita tetap berprasangka baik, yakin, dan bersandar diri kepada Allah atas segala ketetapan-Nya.

Dalam menyikapi pandemi ini, ada beberapa titik yang perlu kita perhatikan, diantaranya:

1. Selalu menjaga keimanan dan ketakwaan kepada sang Pencipta, karena kita yakin bahwa Dia akan senantiasa menjaga hamba-Nya yang selalu memohon pertolongan dan mendekatkan diri hanya kepada-Nya.
2. Manusia bertawakkal bukan berarti pasrah dengan menerima realitas begitu saja, namun sebelum kita bertawakkal mesti ada usaha terlebih dahulu. Terlebih di masa pandemi covid-19 yang berkepanjangan ini, tawakkal mesti dibarengi dengan ikhtiar yang maksimal, karena kita yakin bahwa memang virus tersebut ada, sehingga perlu upaya untuk melakukan tindakan menjaga diri dan lingkungan melalui penerapan prokes dan pola hidup sehat.
3. Dalam menghadapi situasi pandemi seperti saat ini hendaknya menerapkan beberapa sikap optimisme sebagaimana yang dituangkan Ibnu Sina dalam karyanya *Qanun Fi*

Thib, beliau menulis bahwa kecemasan/kepanikan merupakan setengah dari penyakit (الوهم نصف الداء), sedangkan ketenangan adalah setengah dari pada obat (الإطمئنان نصف الدواء). Diperlukan juga sikap kesabaran karena sabar merupakan langkah awal untuk mencapai kesembuhan (الصبر أول قنوة الصفاء). Untuk itu dalam menyikapi situasi penyebaran virus yang sangat dinamis ini, maka kita diharapkan tidak panik ataupun bersedih.

4. Tawakkal kepada Allah merupakan kekuatan dalam menyelesaikan segala bentuk problem yang sekaligus menjadi ujian kehidupan. Manusia tidak bisa menyelesaikan problematika kehidupannya secara mandiri, oleh karena itu dia membutuhkan sandaran dari Yang Maha Kuat yakni Allah Swt.

Dengan demikian sangat wajar jika penyerahan diri itu disandarkan hanya kepada Allah dan bukan kepada manusia. Penyerahan diri kepada manusia, sangat mungkin menghadirkan kekecewaan, apalagi jika orang yang diserahkan sebuah urusan menyelesaikan urusan tersebut tidak sesuai dengan kehendak dan harapan orang yang menyerahkan urusan.

Berbeda dengan penyerahan kepada Allah, maka tidak akan terjadi yang demikian, karena apa pun yang diputuskan Allah terkait dengan urusan yang disandarkan kepada Allah, pasti baik, benar dan bermanfaat bagi manusia yang berserah diri kepada Allah, meskipun manusia belum atau tidak segera tahu apa hikmah dan manfaat dari keputusan Allah tersebut. Oleh karena itu seorang yang berserah diri kepada Allah mesti senantiasa berprasangka baik kepada Allah. Dengan begitu ia akan ridha dan rela atas keputusan Allah kepadanya.

4. Kesimpulan

Tawakkal kepada Allah merupakan kekuatan dalam menyelesaikan segala bentuk problem yang sekaligus menjadi ujian kehidupan dari dampak pandemi covid-19. Manusia tidak bisa menyelesaikan problematika kehidupannya secara mandiri, oleh karena itu manusia membutuhkan sandaran dari Yang Maha Kuat yakni Allah Swt.

Sangat wajar jika penyerahan diri itu disandarkan hanya kepada Allah dan bukan kepada manusia karena penyerahan diri kepada manusia, sangat mungkin menghadirkan kekecewaan apalagi jika melihat situasi pandemi belum juga berakhir.

Manusia bertawakkal bukan berarti pasrah dengan menerima realitas begitu saja, namun sebelum kita bertawakkal mesti ada usaha terlebih dahulu. Terlebih di masa pandemi covid-19 yang berkepanjangan ini, tawakkal mesti dibarengi dengan ikhtiar yang maksimal, karena kita yakin bahwa memang virus tersebut ada, sehingga perlu upaya untuk melakukan tindakan menjaga diri dan lingkungan melalui penerapan prokes dan pola hidup sehat.

Dengan menghadirkan tawakkal dalam diri kita, mudah-mudahan mampu menghilangkan kecemasan, kekhawatiran, ketakutan yang mencekam sehingga kesabaran dan ketenangan itupun hadir dalam mendampingi menapaki hari-hari di mana virus corona masih hadir dalam lingkungan hidup kita. *Wallahu a'lam bi al-sawab...*

Referensi

- Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Wasith, t.p., t.th.*
- Al-Ashfahaniy, Muhammad Raghīb. *Mufradat fi Gharib al-Quran*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby, t.th.
- 'Athiyah, Nawwâl Muhammad. *'Ilm al-Nafs al-Lughawy*, t.t.: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyah, 1975.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Mu'jam Mufakhras li Alfaz al-Quran al-Karim*. Bandung: Diponegoro, t.th.
- al-Damaqqaniy, al-Husain Ibn Muhammad. *Qamuus al-Quran au Ishlah al-Wujuuh wa al-Nadhair fi al-Quran al-Karim*. Beirut: Darul Ilmi lil Malayin, 1980.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Ibn Zakariyah, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah. IV*. Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Quran al-Adhim*. Beirut; Dar al-Khair, 1990.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Fawaidu Fawaid: Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2016.
- Kasyani, Faidh. *Etika Islam Menuju Evolusi Diri*. Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghy*. Beirut: Dar al-Tirats, 1985.
- an-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2013.
- al-Qaradhawi, Yusuf. *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*. Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2004.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Dhilal al-Quran*.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim/al-Manar*. t.tp.; Dar al-Fikr: t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 2. Jakarta, 2000.
- asy-Syaukaniy, Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad, *Fath al-Qadiir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Verhaar, J. W. M. *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989.

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-59459961>. Diakses tanggal 30 November 2021.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19. Diakses tanggal 11 November 2021

<https://kbbi.web.id/pandemi>. Diakses tanggal 11 November 2021.